

Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang

Provision of Urban Forests and Urban Parks as Public Green Open Space According to People's Preference in Downtown Area of Tangerang City

Nadia Imansari¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Parfi Khadiyanta²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Adapun dalam penyediaannya, haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunanya. Masih kurangnya ketersediaan jumlah RTH publik khususnya hutan kota dan taman kota pada kawasan pusat kota Tangerang sedikit banyak mempengaruhi fungsi hutan kota dan taman kota tersebut sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik. Di samping itu, kondisi hutan kota dan taman kota eksisting pun dapat dikatakan sepi dari pengunjung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fungsi dan kriteria penyediaan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik pada hutan kota dan taman kota serta memberikan rekomendasi dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik berdasarkan preferensi masyarakat. Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sementara itu, proses analisis data yang dilakukan membutuhkan fakta yang berhubungan dengan fenomena aktual di hutan kota dan taman kota sebagai RTH publik kawasan pusat kota Tangerang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan hasil bahwa masyarakat menginginkan RTH publik yang berfungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota, juga ingin adanya RTH publik yang dapat menjadi pusat interaksi dan komunikasi masyarakat serta sarana rekreasi. Selain itu, masyarakat memilih RTH publik yang dapat memberikan kenyamanan misalnya dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

Kata kunci: RTH publik ; hutan kota ; taman kota ; preferensi masyarakat

Abstract: Green open space especially in urban area has important functions related to ecology, socio-cultural, and aesthetics aspect. In its provision, that green open space must comply the ideal public space criteria such as accessible location, comfortable, and giving security to its visitors. This lack of public green open space availability especially for urban forest and urban park a bit much affects the function of it as public green open space. Besides, the existing condition of urban forest and urban park is quite deserted from visitors. The purpose of this research is assessing the function and the provision criteria as public green open space in urban forest and urban park and also giving some recommendations for the improvement of urban forest and urban park quality as public green open space according to people's preference. The research approach is the quantitative one. Meanwhile, the process of data analysis needs some facts related to actual phenomenon of urban forests and urban parks in downtown area of Tangerang City. The analysis method which is done in this research is descriptive and distribution-frequency analysis. According to the analysis result, found that public wants the green open space which functioning as shading and city lungs. They also want the green open space which can be center of interaction and communication for the society and can be a recreation medium. Besides, public tends to choose green open space which can give amenity for example providing adequate facilities.

Keywords: public green open space; urban forest; urban park; people's preference

¹ Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: nadiaimansari@gmail.com

² Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: parfikh@gmail.com

Pendahuluan

Ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Berkaitan dengan fungsi secara ekologi misalnya, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga berfungsi sebagai *visual control* / kontrol pandangan yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan. Adapun dalam aspek sosial budaya, salah satu fungsi dari ruang terbuka hijau (RTH) diantaranya adalah sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui RTH yang bersifat publik. Selain sebagai ruang interaksi masyarakat, RTH publik baiknya juga memenuhi fungsi sebagai sarana rekreasi, olahraga, sarana pendidikan, bahkan sebagai pusat kuliner. Selain kedua aspek tersebut, RTH juga dapat berfungsi secara estetika diantaranya meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Agar suatu RTH publik dapat berfungsi secara optimal, tentunya perlu diperhatikan pula apakah sudah memenuhi kriteria penyediaan sebagai ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunaannya.

Ketersediaan ruang terbuka hijau pada kawasan pusat kota Tangerang masih sangat terbatas, bahkan belum mencapai 10% dari total luas wilayah. Masih kurangnya ketersediaan jumlah khususnya untuk hutan kota dan taman kota sedikit banyak mempengaruhi fungsi hutan kota dan taman kota tersebut sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik. Diindikasikan, hutan kota dan taman kota yang ada saat ini belum memenuhi fungsi RTH publik baik dalam aspek ekologi, sosial, maupun estetika. Selain itu, melihat kondisi fisik hutan kota dan taman kota eksisting yang sepi pengunjung memunculkan dugaan bahwa penyediaan hutan kota dan taman kota tersebut belum memenuhi kriteria ideal, khususnya menyangkut aspek kenyamanan. Berdasarkan masalah terdapatnya hutan dan taman kota khususnya pada kawasan pusat kota Tangerang yang masih belum memenuhi fungsi dan kriteria sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik dan dalam menyikapi kondisi hutan kota dan taman kota yang masih kurang dimanfaatkan oleh masyarakat, diperlukan adanya identifikasi lebih lanjut mengenai hutan kota dan taman kota mana saja yang sudah ataupun belum memenuhi fungsi dan kriteria RTH publik ideal. Di samping itu, perlu juga identifikasi terkait upaya peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai RTH publik berdasarkan preferensi masyarakat.

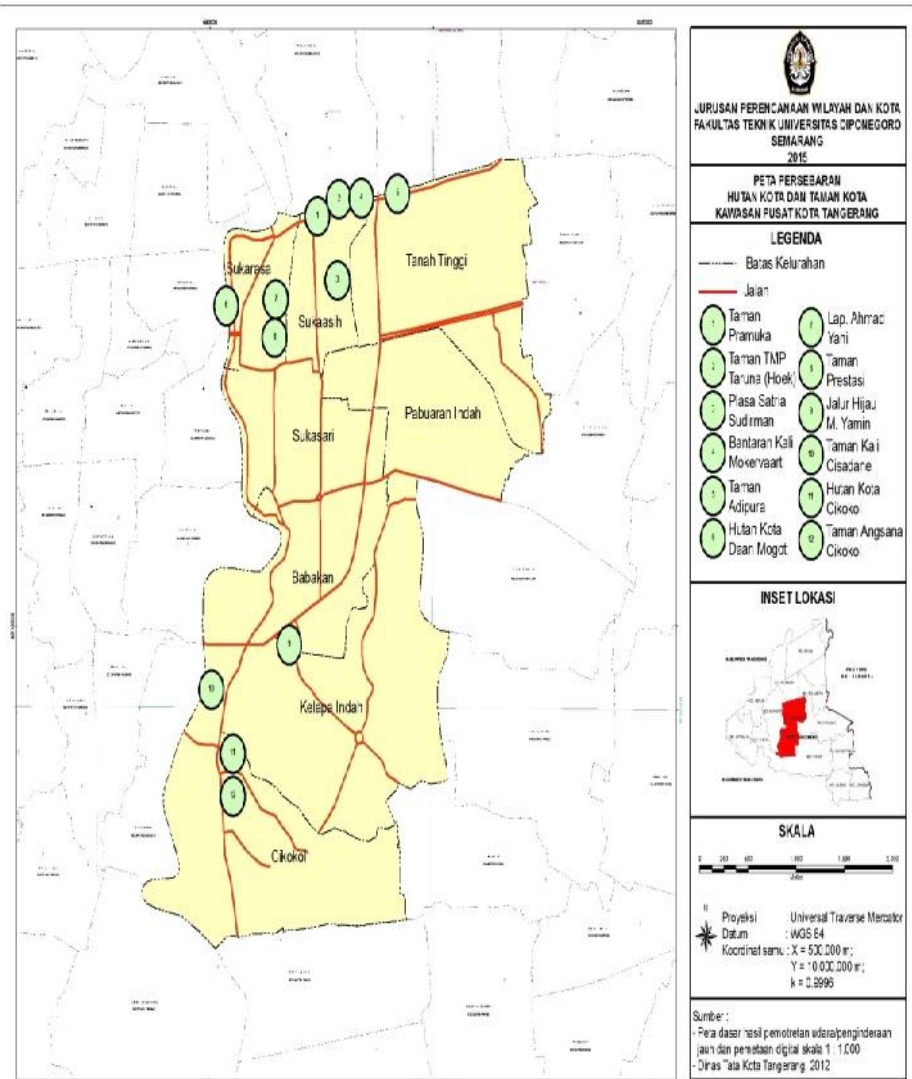
Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji fungsi dan kriteria penyediaan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik pada hutan kota dan taman kota serta memberikan rekomendasi dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik berdasarkan preferensi masyarakat. Adapun dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan sasaran-sasaran antara lain sebagai berikut teridentifikasinya kondisi fisik hutan kota dan taman kota di lokasi penelitian, teridentifikasinya kondisi fasilitas umum yang terdapat pada hutan kota dan taman kota di lokasi penelitian, teridentifikasinya karakteristik pengguna dan jenis aktivitas yang dilakukan di hutan kota dan taman kota di lokasi penelitian, teridentifikasinya fungsi serta kriteria penyediaan sebagai RTH publik pada hutan kota dan taman kota di lokasi penelitian, teranalisisnya pilihan masyarakat terkait fungsi serta kriteria RTH publik pada hutan kota dan taman kota di lokasi penelitian, serta tersusunnya rekomendasi mengenai peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut keinginan masyarakat.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang tahun 2012-2032, kawasan pusat kota dari Kota Tangerang terletak di Kecamatan Tangerang. Sementara itu, untuk lokasi penelitian ini meliputi empat hutan kota dan delapan taman kota yang tersebar di wilayah Kecamatan Tangerang. Hutan kota dan taman kota tersebut memiliki luas dan kondisi fisik yang berbeda-beda. Adapun adalah nama-nama keempat hutan kota dan kedelapan taman kota beserta luasannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Hutan Kota dan Taman Kota di Kecamatan Tangerang

No.	Nama Taman	Luas (m ²)
A HUTAN KOTA		
1	Hutan Kota Cikokol	9,600.00
2	Taman Angsana Cikokol	4,200.00
3	Hutan Kota Daan Mogot	3,000.00
4	Bantaran Kali Mookervart	19,200.00
JUMLAH		36,000.00
B TAMAN KOTA		
1	Taman Kali Cisadane (Taman Pujalidane)	6,200.00
2	Taman TMP Taruna (Taman Hook Lio Baru)	750.00
3	Taman Adipura Daan Mogot	315.00
4	Plasa Jl. Satria Sudirman	1,095.00
5	Jalur Hijau M. Yamin	12,600.00
6	Lapangan OR A. Yani	5,451.81
7	Taman Prestasi	6,448.50
8	Taman Pramuka	3,268.60
JUMLAH		36,128.91
A+B		72,128.91

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang, 2014



Sumber: Hasil Olahan Penyusun, 2015.

Gambar 1. Peta Persebaran Lokasi Hutan Kota dan Taman Kota

Kajian Teori Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Pengertian dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengertian ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/ jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan pengertian ruang terbuka hijau menurut Punomohadi (1995), ruang terbuka hijau merupakan sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk, dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan.

Adapun ditinjau berdasarkan fungsinya, ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi yakni fungsi intrinsik dan ekstrinsik (Dirjentar, 2008). Fungsi intrinsik terdiri atas fungsi ekologis, sedangkan fungsi ekstrinsik meliputi fungsi sosial dan budaya, ekonomi, serta estetika. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi, dan konservasi hayati. Dapat disimpulkan pada dasarnya ruang terbuka hijau memiliki tiga fungsi dasar antara lain berfungsi secara sosial yakni sebagai fasilitas untuk umum dengan fungsi rekreasi, pendidikan dan olahraga, serta menjalin komunikasi antar warga kota; berfungsi secara fisik yaitu sebagai paru-paru kota, melindungi sistem air, peredam bunyi, pemenuhan kebutuhan visual, menahan perkembangan lahan terbangun/ sebagai penyangga, dan melindungi warga kota dari polusi udara; serta berfungsi sebagai estetika yaitu pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota, dan unsur dalam penataan arsitektur perkotaan.

Pengertian dan Peranan Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu sistem kompleks berkaitan dengan segala bagian bangunan dan lingkungan alam yang dapat diakses dengan gratis oleh publik yang meliputi jalan, *square*, lapangan, ruang terbuka hijau, atau ruang privat yang memiliki keterbukaan aksesibilitas untuk publik (Carmona et al, 2004: 10). Ciri-ciri utama dari ruang publik antara lain adalah terbuka, mudah dicapai oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok, dan tidak selalu harus ada unsur hijau, bentuknya dapat berupa *mall*, *plaza*, ataupun taman bermain (Carr, 1992).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat terhadap ruang publik antara lain jarak dari rumah, aksesibilitas, luasan ruang publik, fasilitas, keberadaan sektor informal, vegetasi, keamanan, kebersihan, estetika, fungsi rekreasi, fungsi interaksi sosial, dan kegiatan yang dilakukan di sana. Pentingnya fungsi ruang publik dalam perencanaan kota yakni sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal seperti upacara bendera, sholat led pada hari raya Idul Fitri, dan peringatan-peringatan yang lain; sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju ke arah ruang terbuka publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain; sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, dan sebagainya; dan sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana gempa atau yang lain (Darmawan, 2009).

Jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Ruang terbuka hijau (RTH) publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/ kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Dirjentar, 2008). Jenis RTH yang termasuk dalam RTH publik, antara lain:

a. RTH taman dan hutan kota, seperti:

- * Taman RT
- * Taman RW
- * Taman Kelurahan
- * Taman Kecamatan
- * Taman Kota

Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m². Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80%-90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Suatu taman kota dapat menciptakan *sense of place*, menjadi sebuah landmark, dan menjadi titik berkumpulnya komunitas. Disamping itu, taman kota juga dapat meningkatkan nilai properti dan menjadi pendorong terlaksananya pembangunan. Taman kota seharusnya menjadi komponen penting dari pembangunan suatu kota yang berhasil (Garvin et al, 1997).

* Hutan kota

Hutan kota idealnya memiliki luas dalam satu hamparan minimal 2500 m². Tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota, dan mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Struktur hutan kota dapat terdiri dari hutan kota berstrata dua, yaitu hanya memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan pepohonan dan rumput ataupun hutan kota berstrata banyak, yaitu memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan selain terdiri dari pepohonan dan rumput, juga terdapat semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan.

b. RTH jalur hijau jalan, yaitu pulau jalan dan median jalan, jalur pejalan kaki, dan ruang dibawah jalan layang.

c. RTH fungsi tertentu, yaitu RTH sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH pengamanan sumber air baku/ mata air, dan RTH pemakaman.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antar berbagai variabel (Nasution, 2008). Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kali ini, analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan pilihan masyarakat dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang. Pendekatan kuantitatif dirasa cocok untuk menganalisis data yang diperoleh berdasarkan variabel-variabel operasional penelitian yang digunakan. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah terkait dengan substansi mengenai fungsi RTH publik, kriteria ruang publik, serta faktor perencanaan peningkatan kualitas ruang publik.

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi eksisting lokasi penelitian, serta untuk informasi yang nantinya akan dikaji dan dianalisis guna mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Teknik *sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dimana teknik ini merupakan cara pengambilan sampel secara acak ataupun tanpa pandang bulu dan memiliki kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang representatif (Zuriah, 2007). Adapun teknik *random sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah masyarakat pengguna hutan dan taman

Hasil Pembahasan

Analisis Karakteristik Pengguna Hutan Kota dan/atau Taman Kota

Dari seluruh lokasi penelitian yakni empat hutan kota dan delapan taman kota, diperoleh jumlah sampel pengguna yaitu sebanyak 85 orang. Adapun responden hanya diperoleh pada delapan taman kota, karena kondisi hampir seluruh hutan kota yang menjadi lokasi penelitian sangat sepi pengunjung bahkan tidak ada sama sekali. Sebagian besar pengguna taman kota umumnya merupakan kelompok pertemanan yang datang secara bergerombol untuk sekadar duduk dan berkumpul. Kelompok-kelompok tersebut sebagian besar merupakan kelompok pelajar dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan taman-taman kota yang menjadi lokasi penelitian terletak dekat dengan kawasan-kawasan pendidikan. Selain kelompok pelajar dan mahasiswa, pengguna taman kota yang berprofesi sebagai karyawan/ pegawai juga cukup banyak ditemui terutama pada jam-jam istirahat atau makan siang. Akan tetapi, pada waktu-waktu tertentu seperti sore hari, akhir pekan, atau ketika dilaksanakan acara tertentu, cukup banyak ditemui keluarga-keluarga yang datang ke taman kota untuk berekreasi. Secara umum, sebagian besar pengguna taman kota merupakan masyarakat yang berusia antara 14-25 tahun.

Biasanya para pengguna tersebut mengunjungi RTH publik hanya sebagai persinggahan, jarang sekali masyarakat yang berkunjung ke taman kota atau hutan kota menjadikan RTH publik tersebut sebagai tujuan utama mereka. Jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan ketika mengunjungi taman kota adalah aktivitas sosial seperti mengobrol/ berkumpul bersama kelompok teman atau komunitas, disamping itu, aktivitas pilihan seperti jalan-jalan atau bersantai sejenak menempati urutan kedua terbanyak dalam kategori aktivitas yang dilakukan pengguna. Meskipun begitu, ditemui juga pengunjung yang datang ke taman kota untuk melakukan aktivitas wajib seperti bekerja ataupun aktivitas lainnya seperti belajar walau hanya sedikit.

Analisis Pilihan Masyarakat Terkait Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota

Zona 1:

Pada zona 1, masyarakat lebih memilih fungsi RTH publik sebagai peneduh dan paru-paru kota untuk lebih diutamakan dibandingkan dengan fungsi RTH publik lainnya. Masyarakat menilai lokasi RTH publik pada zona 1 yang hampir seluruhnya berada di tepi jalan arteri dengan kepadatan kendaraan yang tinggi, menjadikan fungsi hutan kota maupun taman kota tersebut baiknya terus ditingkatkan khususnya dalam hal sebagai peneduh dan paru-paru kota. Meskipun begitu, berdasarkan hasil kuesioner terdapat sekitar 5% masyarakat yang memilih fungsi RTH publik pada zona 1 ini untuk diutamakan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat, 15% memilih mengutamakan fungsi sebagai sarana rekreasi dan 10% masyarakat memilih mengutamakan fungsi sebagai sarana pendidikan.

Zona 2:

Begitu pula dengan zona 2, masyarakat lebih memilih fungsi RTH publik sebagai peneduh dan paru-paru kota untuk lebih diutamakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh lokasi dari RTH publik dari kedua zona yang berada dekat kawasan pendidikan dan pemerintahan serta dekat dengan jalan arteri yang dilalui banyak kendaraan bermotor, sehingga pada kedua zona ini fungsi peneduh dan paru-paru kota dari setiap RTH publik harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 30% masyarakat yang memilih fungsi sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat untuk diutamakan. Ada pula masyarakat yang memilih fungsi sebagai sarana rekreasi, tempat PKL, dan sarana olahraga untuk diutamakan. Akan tetapi, jumlahnya tergolong sedikit karena untuk masing-masing fungsi hanya dipilih sebesar kurang dari 10% dari jumlah responden keseluruhan (8%, 5%, dan 3%).

Zona 3:

Sementara itu pada zona 3, pilihan terkait fungsi RTH publik untuk diutamakan yang paling banyak dipilih masyarakat adalah sebagai sarana rekreasi. Selain itu, terdapat 21% responden yang sama-sama memilih fungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota serta pusat interaksi dan komunikasi masyarakat untuk diutamakan. Masyarakat menilai khususnya untuk fungsi sebagai sarana rekreasi dan pusat interaksi dan komunikasi masyarakat harus diutamakan pada zona ini karena selain berada di sekitar kawasan perkantoran dan pendidikan, hutan kota dan taman

kota di zona 3 ini juga terletak dekat dengan kawasan permukiman dan sangat mudah dijangkau. Masyarakat mengharapkan lebih banyak dilangsungkan acara atau kegiatan khusus di RTH publik pada zona ini sehingga dapat menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat kota untuk berkumpul dan berekreasi.

Dapat disimpulkan, berdasarkan hasil analisis per zona tersebut didapat sebanyak 42% dari responden yang merupakan pengguna RTH publik menginginkan fungsi RTH publik sebagai peneduh dan paru-paru kota untuk diutamakan. Di samping itu terdapat 21% dari jumlah responden yang memilih fungsi RTH publik sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat. Adapun berdasarkan kriteria penyediaan ruang publik, pada seluruh zona, sebagian besar masyarakat memilih kriteria penyediaan RTH publik yang nyaman untuk selalu diprioritaskan. Beberapa masyarakat yang ditanyakan pendapatnya mengenai hal ini, mengharapkan adanya fasilitas yang memadai dan selalu dalam kondisi terawat untuk disediakan di seluruh RTH publik baik hutan kota ataupun taman kota. Sementara untuk kriteria lokasi yang mudah dijangkau dan keamanan, tidak menjadi prioritas pilihan masyarakat.

Masyarakat menganggap lokasi RTH publik yang sudah ada saat ini, sudah cukup *accessible* mudah dijangkau karena lokasi-lokasinya yang terletak di tempat-tempat strategis. Meskipun begitu, masyarakat juga mengharapkan peningkatan kualitas keamanan pada setiap RTH publik terlebih pada lokasi yang cukup ramai pengunjung.

Analisis Pilihan Masyarakat Terkait Peningkatan Kualitas RTH Publik

Zona 1:

Responden di zona 1 ini memilih fasilitas umum berupa tempat duduk dan toilet umum sebagai prioritas untuk ditambahkan. Dari kelima RTH publik yang ada pada zona 1 ini, dua taman kota seperti Taman Adipura serta Plasa Jl. Satria Sudirman merupakan yang paling perlu untuk ditambahkan fasilitas berupa tempat duduk. Sedangkan untuk fasilitas berupa toilet umum, melihat kondisi eksisting saat ini, Taman Pramuka adalah taman kota yang paling memungkinkan untuk ditambahkan fasilitas tersebut. Adapun dalam hal penyediaan fasilitas penerangan, seluruh hutan kota dan taman kota pada zona ini perlu untuk ditambahkan fasilitas penerangan tersebut.

Zona 2:

Adapun pilihan masyarakat terkait penambahan fasilitas umum untuk pada RTH publik khususnya pada zona 2, yang menjadi prioritas pilihan mereka antara lain adalah toilet umum dan tempat duduk. RTH publik pada zona 2 ini, memang lebih sering dijadikan sarana olahraga oleh masyarakat dan juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan tertentu dibandingkan RTH publik pada zona lainnya. Untuk itulah, cukup banyak masyarakat yang menginginkan adanya toilet umum pada RTH publik di zona ini serta penambahan tempat duduk bagi pengunjung. Fasilitas berupa toilet umum tersebut paling mungkin untuk ditambahkan pada salah satu taman kota pada zona ini yaitu Lapangan Olahraga Ahmad Yani. Sedangkan untuk penambahan fasilitas umum berupa tempat duduk, dirasa perlu untuk ditambahkan pada seluruh hutan kota dan taman kota pada zona ini.

Zona 3:

Sedikit berbeda dengan kedua zona sebelumnya, pilihan fasilitas umum untuk ditambahkan di RTH publik pada zona 3 yang menjadi prioritas pilihan masyarakat adalah *wifi* dan tempat parkir. Pengguna RTH publik yang sebagian besar merupakan pelajar, mahasiswa, dan pegawai yang bekerja di sekitar lokasi RTH publik menjadi salah satu yang melatarbelakangi pilihan fasilitas umum untuk ditambahkan di RTH publik pada zona ini. Mengacu pada kondisi eksisting, penambahan fasilitas umum berupa jaringan *wifi* dapat diterapkan di taman kota seperti Taman Kali Cisadane maupun Jalur Hijau M. Yamin. Adapun penambahan lahan parkir sebenarnya cukup sulit untuk diimplementasikan pada hutan kota dan taman kota pada zona ini karena lokasinya yang berada tepat di tepi jalan raya.

Selain aspek kenyamanan, terkait pemberian kesan khusus pada RTH publik, masyarakat menilai hal tersebut penting untuk diaplikasikan pada RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang. Diantara contoh pemberian kesan khusus tersebut, masyarakat lebih memilih pemberian ornamen pada hutan kota atau taman kota

berupa *street art* seperti *graffiti*, mural, ataupun seni patung. Sedangkan dari aspek peningkatan vitalitas RTH publik, sebagian masyarakat memilih untuk ditambahkan kegiatan berupa festival seperti festival jajanan, festival pendidikan, maupun pameran-pameran untuk lebih sering diselenggarakan pada RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang ini.

Analisis Pilihan Masyarakat Terkait Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota Berdasarkan Karakteristik Pengguna

Selain melakukan analisis terkait penyediaan hutan kota dan taman kota serta analisis pilihan masyarakat terkait peningkatan kualitas RTH publik, dalam penelitian ini juga dilakukan identifikasi dan analisis terkait fungsi dan kriteria penyediaan RTH publik pilihan masyarakat berdasarkan karakteristik pengguna. Sesuatu yang menjadi pilihan dari individu maupun masyarakat, kurang lebihnya dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sesuatu. Adapun yang menjadi faktor dalam mempengaruhi persepsi dan pilihan tersebut adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, serta tingkat penghasilan. Berdasarkan hasil analisis, karakteristik pengguna RTH publik seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta tingkat penghasilan tidak mempengaruhi pilihan masyarakat terkait fungsi RTH publik dan kriteria penyediaan RTH publik yang diinginkan. Tidak terlihat kecenderungan tertentu yang dihasilkan oleh pilihan masyarakat berdasarkan setiap parameter yang ditawarkan. Secara umum, fungsi RTH publik yang menjadi pilihan masyarakat di setiap zona, dipilih oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang, baik berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun tingkat penghasilan. Begitu pula dengan kriteria penyediaan RTH publik pilihan masyarakat, dimana kriteria kenyamanan yang menjadi pilihan utama masyarakat, dipilih oleh responden dari semua parameter karakteristik tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan yang ditawarkan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan studi dan hasil analisis antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada pengguna RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang, masyarakat lebih menginginkan RTH publik yang berfungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota. Adapun terdapat perbedaan pilihan masyarakat jika ditinjau berdasarkan pembagian zona RTH publik yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari pilihan masyarakat di masing-masing zona:
 - Pada zona 1, sebagian besar masyarakat menginginkan RTH publik yang berfungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota. Hal ini sudah sesuai dengan fungsi eksisting dari hampir seluruh RTH publik yang ada di zona 1. Selain itu, masyarakat juga menginginkan hutan kota maupun taman kota yang dapat menjadi sarana rekreasi masyarakat. Akan tetapi, untuk fungsi RTH publik sebagai sarana rekreasi masih belum sesuai dengan kondisi eksisting yang ada saat ini.
 - Keinginan masyarakat pada zona 2 terkait fungsi RTH publik cenderung memilih fungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota untuk diprioritaskan. Di samping itu, masyarakat juga menginginkan RTH publik yang berfungsi sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat serta sebagai sarana pendidikan. Pilihan masyarakat ini sudah sesuai dengan fungsi hutan kota dan taman kota eksisting pada zona 2, karena fungsi-fungsi RTH publik yang diinginkan masyarakat tersebut sudah terdapat pada setiap hutan kota dan taman kota di zona ini.
 - Masyarakat menginginkan adanya hutan kota maupun taman kota yang dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi pada zona 3. Selain sarana rekreasi masyarakat juga ingin RTH publik pada zona ini untuk dapat berfungsi sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat serta peneduh dan paru-paru kota. Dilihat dari kondisi eksisting, RTH publik di zona 3 memang sudah memenuhi fungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota dan sarana rekreasi. Dapat dikatakan, penyediaan RTH publik eksisting pada zona 3 sudah sesuai dengan keinginan masyarakat.

2. Adapun dalam hal peningkatan vitalitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang publik, masyarakat menginginkan RTH publik yang ada agar lebih diramaikan oleh kegiatan berupa festival-festival. Festival yang diharapkan masyarakat antara lain seperti festival buku, festival seni, jajanan, ataupun pameran-pameran. Selain itu, masyarakat juga menilai perlu adanya tambahan kegiatan seperti *café* atau pujasera kota agar dapat lebih menarik minat berkunjung masyarakat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang didapatkan, peneliti memberi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait yakni Pemerintah Kota Tangerang khususnya Dinas Kebersihan dan Pertamanan serta masyarakat dan pengunjung hutan kota dan taman kota selaku pihak yang menggunakan dan memanfaatkan RTH publik. Rekomendasi-rekomendasi yang diberikan antara lain sebagai berikut.

a. Bagi pemerintah

- Melakukan upaya terkait peningkatan fungsi hutan kota dan taman kota sebagai peneduh dan paru-paru kota seperti penambahan vegetasi untuk membuat hutan kota dan taman kota menjadi lebih rindang dengan pepohonan yang rimbun.
- Lebih sering menyelenggarakan kegiatan yang dilangsungkan di ruang publik seperti taman kota guna memunculkan daya tarik dan minat masyarakat untuk mengunjungi RTH publik. Hal ini dapat meningkatkan fungsi sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat bagi taman kota tersebut.
- Memberikan ruang bagi masyarakat luas untuk dapat memanfaatkan ruang publik sebagai sarana mengeluarkan kreativitas, misalnya dengan memberikan izin bagi masyarakat atau kelompok tertentu untuk menyelenggarakan kegiatannya di RTH publik baik taman kota atau hutan kota.
- Melengkapi RTH publik yang ada dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti penambahan toilet umum, tempat duduk, dan jaringan *wifi* pada lokasi-lokasi yang dirasa memungkinkan guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan RTH publik.
- Melakukan pengawasan dan pengelolaan yang lebih intensif dalam menjaga kondisi RTH publik agar selalu berada dalam kondisi baik.

b. Bagi masyarakat dan pengunjung RTH publik

- Perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam memanfaatkan hutan kota maupun taman kota seperti merawat fasilitas-fasilitas umum yang telah tersedia dengan cara tidak merusak atau melakukan aksi vandalisme.
- Meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan hutan kota maupun taman kota agar tidak lagi ditemui sampah-sampah berserakan yang dibuang oleh pengunjung sendiri, agar para pengunjung dapat merasa nyaman.
- Masyarakat kota pada umumnya alangkah lebih baik jika dapat meluangkan waktunya untuk berekreasi atau sekedar bersantai di ruang-ruang publik seperti taman kota.
- Ikut serta pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada RTH publik, baik kegiatan yang diselenggarakan pemerintah ataupun pihak lain.

Daftar Pustaka

- Carmona, Matthew, *et al.* 2010. *Public Places Urban Spaces*. UK: Architectural Press.
- Carr, Stephen, *et al.* 1992. *Public Space*. USA: Cambridge University Press.
- Darmawan, Edy. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dirjentar. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Departemen Pekerjaan Umum.

- Garvin, Alexander dan Gayle Berens. 1997. *Urban Parks and Open Space*. Washington: The Urban Land Institute.
- Nasution, Ahmad Delianur dan Wahyuni Zahrah. 2011. "Public Open Space's Contribution to Quality of Life: Does Privatisation Matters?". *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*. Vol. 3, No. 9, July 2012, pp. 59-74.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purnomohadi, S. 1995. "Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Pengendalian Kualitas Udara di DKI Jakarta". Disertasi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara